



**PERJALANAN HARDO DARI KOLONG JEMBATAN MENUJU BINTANG
(TELAAH TOKOH HARDO DALAM NOVEL PERBURUAN
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER)**

Oleh:

Marselus Robot and Karus Maria Margareta
Prodi. Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Hardo merupakan tokoh utama dalam novel “Perburuan”, karya Pramoedya Ananta Toer. Hardo dimetaforakan sebagai rakyat Indonesia yang berjuang. Kelicikkannya dalam menyamar menjadi pengemis merupakan bagian dari militansi perjuangan melawan Nippon (Jepang). Bagi Hardo, perjuangan memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan Nippon adalah perjalanan menuju bintang. Bintang dalam imaji Hardo adalah negara yang merdeka, damai dan sejahtera. Integritas, komitmen, berpegang teguh pada prinsip dan militan merupakan spirit perjuangan Hardo.

Kata kunci: *Hardo, perburuan, perjuangan, penjajah, rakyat Indonesia.*

I. PENDAHULUAN

Novel Perburuan merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang banyak menyita perhatian publik sastra nasional dan internasional. Hal ini terbukti dari sejumlah penghargaan bertingkat nasional dan internasional. Beberapa di antaranya, pada tahun 1949 Novel Perburuan menerima hadiah pertama Balai Pustaka. Tahun 1950, 1955, 1959 juga mendapat penghargaan dari Balai Pustaka. Tahun 1975, 1987 mendapat penghargaan Internasional dari THE FUGITIVE, pen. Harry Aveling. HEB, Hongkong. Tahun 1990 mendapat dua penghargaan sekaligus yakni THE FUGITIVE, pen. Willem Samuels, Morrow & Co. New York. Amerika Serikat dan SPIEL MIT DEM LEBEN, pen. Doris Jedamski & Thoma Rieger, Rowolt, Hanburg, Jerman. Dua penghargaan Internasional pada tahun 1991 yakni dari THE FUGITIVE, pen. Willem Samuels, Avon Books, New York, Amerika Serikat, dan De VLUCHTELING, pen. Angela Rookmaker & Alfred van der Helm, De Geus, Breda, Belanda.

Novel Perburuan yang dianalisis di sini diterbitkan oleh Hasta Mitra Yogyakarta dengan tebal 163 halaman. Cover luar tergambar seorang pemuda yang menampakkan mukanya di balik sejumlah daun pisang, dilatari tombak bambu runcing. Gambar ini menjadi penunjuk yang relevan dengan judul “Perburuan”.

Secara tematik novel Perburuan mengungkapkan sikap orang Indonesia yang terpecah. Sebagian masyarakat sangat militan dan komitmen untuk berjuang membebaskan rakyat dari penindasan dan kezaliman Nippon. Sikap ini diwakili oleh tokoh utama Hardo dan Dipo. Sebaliknya, ada sejumlah masyarakat Indonesia

yang justru mencari aman di bawah rezim Nippon, bahkan menjadi antek Nippon untuk mengepung prajurit pribumi. Kelompok ini demikian latah di depan penjajah dan mengambil bagian dalam penindasan sesama pribumi. Sikap ini tampak dalam tokoh-tokoh seperti: Muhamad Kosim sebagai Wedana Karangjati yang merupakan ayah kandung Hardo, Lurah Kaliwangan dan Karmin.

Hardo sebagai tokoh utama dalam novel ini diburu Jepang oleh karena militansi perjuangannya melawan kezaliman Jepang. Hardo menyamar sebagai orang kere atau pengemis yang hina dina. Penyamaran itu membuat Hardo demikian sulit dilacak Seinendan (laskar pemuda Nippon). Bagi Hardo, pengemis lebih berharga daripada martabat bangsa yang ditindas Nippon. Komitmen membela Indonesia apa pun risikonya. Ayah Hardo menjabat sebagai lurah yang tidak lain adalah kaki tangan Nippon.

Novel Perburuan membangun plot yang sangat dramatis. Pada satu pihak, Hardo pemuda cerdas dan paling depan bergerilia melawan Nippon. Tetapi, pada pihak lain, ayah Hardo, Muhamad Kasim adalah seorang wedana yang tidak lain sebagai kaki tangan Nippon. Wedana Muhamad Kasim dipaksa untuk menangkap anaknya Hardo. Operasi penangkapan Hardo melibatkan empat ribu orang termasuk ayah dan ibunya sendiri. Jepang menginginkan Hardo dipenggal kepalanya. Meski penyerang itu tidak mendapatkan Hardo, namun ibunya meninggal akibat shok.

Hardo sesungguhnya opsir Peta. Akan tetapi, ia tidak tega melihat Indonesia ditindas Jepang yang sangat tidak manusiawi. Karena itu, dia membelot untuk memilih perjuangan melawan Nippon. Sikap itu sangat dibenci Jepang. Hardo termasuk orang yang paling dicari

Nippon dan target pembunuhan terhadapnya. Akan tetapi, Hardo berusaha menyamar diri sebagai pengemis. Pilihan itu tentu saja memalukan keluarga wedana. Namun, Hardo menjalaninya sebagai keputusan pribadi dan tanggung jawab pribadi atas segala konsekuensi sebagai suatu perjuangan.

Komitmen dalam perjuangan membela rakyat Indonesia membuatnya hidup dari kolong jembatan ke kolong jembatan. Ia mempunyai teman dekat yang juga menyamar sebagai pengemis yakni Dipo dan Kartiman. Setiap orang datang merayu Hardo untuk segera menyerah dan meninggalkan cara hidup yang hina itu, tetapi jawaban Hardo hanya satu dan pendek, "tidak". Demikian pun ketika orang bertanya, kemana Anda pulang?, Hardo menjawab ke "bintang". Arti "bintang" dalam pengertian Hardo ialah kemerdekaan. Bintang adalah sesuatu yang tinggi dan jauh di atas sana, melambangkancita-cita perjuangan dan bintang memberikan cahaya yang menyenangkan, melambangkan kebebasan dan kemerdekaan rakyat Indonesia. Ia mewakili bangsa Indonesia yang militan dan konsisten dalam perjuangan melawan penindasan.

II. TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Sastra. Dalam menuliskan karyanya, para pengarang pasti menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Aspek inilah yang diangkat oleh psikolog sastra sebagai bahan kajian, terutama mengenai latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh dalam karya sastra terkait. Pemahaman terhadap proses kreatif karya tertentu dari seorang pengarang juga dapat dilakukan melalui keadaan jiwa pengarang. Konsep keadaan jiwa sebagai sumber puisi yang baik telah diperkenalkan oleh penyair Romantik Inggris, Wordsworth (via Hardjana, 1984:62) yang mengatakan bahwa penyair adalah manusia yang bicara pada manusia lain. Manusia yang benar-benar memiliki rasa tanggap yang lebih peka, kegairahan, dan kelembutan jiwa yang lebih mendalam tentang kodrat manusia dan memiliki jiwa lebih tajam dari pada manusia-manusia lainnya. Keadaan jiwa yang khusus tersebut menurut Wordsworth akan melahirkan pengungkapan bahasa puisi yang khusus pula. Selanjutnya, Welck dan Warren (1993), menyebut ada dua macam analisis psikologis, yaitu analisis psikologi yang hanya berhubungan dengan pengarang dan studi psikologi dalam kaitannya dengan inspirasi dan ilham. Dalam penelitian yang dilakukan, psikologi sastra lebih memperhatikan hal kedua karena membahas psikologi dalam hubungannya dengan aspek kejiwaan dari tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut. Kajian Psikologi Sastra bertujuan memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah tulisan. Secara hakiki, karya sastra memberikan cara untuk memahami perubahan, kontradiksi, dan berbagai penyimpangan dalam masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan.

III. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) menjelaskan metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti diminta untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur-unsur karakter tertentu dari tokoh utama Novel Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data dilakukan melalui koding card yakni memuat sejumlah kutipan sesuai dengan indikasi karakter tokoh novel yang diteliti. Hasil pengkodean akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Peneliti mengkaji dengan merujuk pada bagaimana Pramoedya Ananta Toer menampilkan tokoh Ardo dalam Novel Perburuan.

IV. HASIL PENELITIAN

Integritas Hardo

Hardo merupakan tokoh utama dalam Novel Perburuan. Judul "Perburuan" mempunyai koneksitas makna dengan aktivitas Nippon memburu dan usaha menangkap Hardo dan kawan-kawannya. Dalam novel ini tokoh Hardo tidak banyak diceriterakan, tetapi Hardo paling banyak diceriterakan tokoh lain sejak awal hingga akhir cerita, paling banyak terlibat dalam tema cerita. Tokoh Hardo pulalah yang menggerakkan seluruh plot cerita.

Hardo ditampilkan Pramoedya Ananta Toer sebagai anak muda yang setidaknya mempunyai tiga watak dasar yakni konsisten, komitmen, dan militan. Ketiga watak dasar itu menjadi modal utama melawan kezaliman Nippon. Segala risiko perjuangan menjadi tanggung jawab pribadi, termasuk mengorbankan keluarga hingga ibunya meninggal dunia. Secara psikologis dan intelektual, Hardo dilukiskan sebagai seorang pemuda yang cerdas, berwawasan luas. Hardo selalu menampilkan argumen yang logis dan argumentasi yang cermerlang jika membicarakan penindasan dan masalah penyamarannya sebagai pengemis.

Pilihan menentang penjajah Jepang dengan jalan menyamar menjadi kere atau pengemis merupakan strategi ampuh agar tidak mudah dilacak Nippon dan mudah menyerang Nippon kapan dan di mana saja. Menjadi pengemis atau kere yang dalam hirarki sosial Indonesia sebagai manusia yang hina dina dan tidak bermartabat. Meski demikian, pilihan jalan perjuangan demikian adalah bentuk tanggung jawab pribadi Hardo. Ia sangat konsekuen terhadap perjuangan melawan kezaliman penjajah. Sikap konsisten dan konsekuen itulah yang membuat Nippon segan terhadapnya.

Bagi Hardo, perjuangan membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan Nippon harus bermodalkan integritas diri yang kokoh dan komitmen. Karena itu, setiap langkah dalam perjuangan adalah tapak sejarah yang seharusnya menjadi kewajiban moral bangsa yang ditindas. Sebaliknya tunduk kepada Nippon, apalagi

menjadi bagian dari hirarki pemerintahan Nippon, dinilai Hardo sebagai antek Nippon, yang sama jahanamnya dengan Nippon itu sendiri. Karena itu, siapapun yang merayunya untuk menyerah dan meninggalkan cara hidup pengemis yang hina dina itu, tidak diharaukan Hardo. Ia konsisten dengan perjuangannya dan hanya berkata "tidak" untuk Jepang. Tanggung Jawab pribadi Hardo diperlihatkan dalam beberapa sikapnya konsisten, (berpendirian teguh), komitmen, dan militansi.

Salah satu bentuk tanggung jawab pribadi Hardo dalam kisah novel ini terlihat pada keputusan pribadinya untuk menjadi pengemis. Dia sangat konsisten dengan jalan perjuangan melawan penindasan pemerintahan Nippon. Menjadi pengemis atau kere merupakan pengorbanan harga diri. Dalam pandangan umum, pengemis adalah kaum kere yang tidak mempunyai kelas dalam strata sosial masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Pengemis sering dihina, diusir, dihardik yang terkadang diperlakukan sebagai binatang. Akan tetapi, bagi Hardo menjadi pengemis adalah pilihan perjuangan yang paling tepat agar tidak mudah dilacak Nippon. Pilihan cara berjuang menjadi pengemis yang hina dina itu merupakan tanggung jawab pribadi, tetapi misi perjuangannya untuk bangsa dan negara. Dengan kata lain, apapun yang dilakukannya untuk melawan Nippon merupakan tanggung jawab pribadi dan siap menerima risiko apapun, termasuk penghinaan yang dilakukan oleh kaum pribumi sendiri terhadap dirinya.

Dalam suatu acara sunatan di Blora, segerombolan pengemis datang di sekitar ruang pesta. Rambut yang dekil dan hanya cawat membalut kemaluan, kulit berkudis seperti pengemis pada umumnya. Dari sekian pengemis itu, ada seorang yang berperilaku agak aneh. Ia tidak banyak bersuara meminta sedekah, tidak menyorong-nyorong tangan mengambil sedekah. Ia hanya duduk diam, lesuh, dan memperhatikan secara sungguh-sungguh anak sunatan itu. Ia mengenal keluarga dan anak yang disunat. Akan tetapi, keluarga itu tidak tahu bahwa dari sekian pengemis di sekitar pesta itu, salah satunya Hardo. Hanya Ramli, anak yang disunati tadi yang masih ingat wajah Hardo dan ia mencurigai pengemis yang lebih banyak diam itu sebagai Hardo. Pengemis yang satu itu mempunyai perilaku yang agak aneh. Meski demikian, dia adalah pengemis. Hardo sebagai pengemis terungkap dalam kutipan berikut:

Di antara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang pengemis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol di dadanya, berlengan tipis, berperut kempes dan berkaki sebilah tongkat. Ia berlainan dengan pengemis-pengemis yang lain tak memandang ke mana-mana. Ia memusatkan perhatiannya pada anak sunatan yang duduk bersandar pada kursi panjang model kuno. Badannya tidak bergerak-gerak sebagai pau dan tangan kirinya yang menulang-nulang

berpegangan pada tiang. Pakaiannya hanya selembur cawat penutup kemaluan (hal. 1).

Dalam hierarki pemerintahan Nippon, Hardo dikenal sebagai anak dari seorang Wedana Karangjati. Jabatan wedana merupakan salah satu jabatan elit untuk penduduk pribumi. Tetapi Hardo sangat membenci jabatan ayahnya itu. Wedana tidak lain sekutu Nippon, antek Nippon. Ia menentang dan menolak itu secara sadar dan penuh tanggung jawab. Inilah bentuk komitmen yang sangat luar biasa. Ia memilih untuk berseberangan dengan ayahnya itu. Ia menjadi prajurit pribumi penentang Nippon. Ia lebih memilih hidup sebagai pengemis (kere) daripada menjadi seorang wedana yang menjadi penindas. Hidupnya sebagai "kere" sesungguhnya melukiskan sosok orang Indonesia yang miskin secara ekonomi dan menderita karena penindasan Nippon.

Dapat dibayangkan, bagaimana memilih jalan perjuangan menjadi pengemis dan penuh dengan risiko seperti dihina, diludahi, bahkan diusir. Pilihan cara itu merupakan bentuk tanggung jawab pribadi terhadap komitmen perjuangan. Bagi Hardo, menjadi pengemis jauh lebih bermartabat daripada berada di bawah penindasan Nippon yang jahanam dan tidak manusiawi itu. Konsisten pada sikap dan konsekuen pada risiko adalah tanggung jawab pribadi Hardo. Ia tetap konsisten terhadap perjuangannya untuk menjadi pengemis demi rakyat kecil meski ia sendiri dihina oleh rakyat Indonesia, seperti dapat diikuti pada kutipan berikut ini.

Kalau mereka tak diberi sedekah, mengapa dibiarkan menanti? Mengapa? Kalau dibiarkan saja mereka nanti capek menanti dan pergi sendiri", kata perempuan itu...Kemudian perempuan itu pun pergi ke teritis pendopo. Waktu ia hampir sampai pada pengemis-pengemis itu dadanya dibusungkan. Ia berhenti dan berdiri tegak. Dagunya yang tipis nampak menggetar. Tangannya menunjuk-nunjuk. Kemudian terdengar suara, "baunya seperti kakus. Ayo pergi!" (hal.3).

Hardo sesungguhnya mempunyai hubungan khusus dengan keluarga yang mempunyai hajatan ini. Hardo adalah pacar Ningsih (kakak Ramli). Ramli anak yang disunat tersebut mencurigai salah seorang dari pengemis itu sebagai Hardo. Pengemis yang bertingkahnya lain. Ia tidak meminta sedekah. Bahkan ketika diberikan sedekah, ia tidak menerimanya. Sebelum menjadi si Kere atau pengemis. Tetapi, emak (ibunda Ramli) tidak mengenal pengemis itu. Emak paling jijik dengan pengemis. Pengemis dianggap manusia jorok dan menjijikkan. Karena itu, ketika Ramli berusaha mencurigai pengemis itu sebagai Hardo, maka emaknya kontan marah. Kemudian emak mengusir pengemis itu. Tetapi, Ramli tergoles tidak tenang. Ramli mempunyai kesan khusus terhadap pengemis yang satu itu. Ia sangat yakin bahwa pengemis itu adalah Hardo. Ia meminta pengemis itu harus bersanding bersamanya. Ramli menyuruh ayahnya untuk menemui dan membawa

pulang pengemis yang diusir oleh emaknya tadi. Mencari dan memanggil pengemis adalah permintaan penting Ramli pada hari sunatan itu. Ia tidak meminta kado apapun kecuali meminta bertemu dan bersanding bersama pengemis itu di ruang pesta. Sedangkan keluarga Ramli adalah Lurah Jatiwangsan dan dihormati oleh masyarakat. Ia menolak pengemis bersama Ramli di ruang pesta. Ibu dan ayah Ramli melihat pengemis sebagai manusia jorok, miskin, dan tidak mempunyai martabat. Pandangan tersebut dapat disimak pada kutipan berikut:

”Si Ramli tak kurang anehnya. Kalau betul-betul dia sudah jadi kere, mengapa masih cinta padanya! Cih, kere rombeng. Rupanya-rupanya isi zaman Nippon ini tak lain daripada keong racun dan kere. Dan Ramli ini ... ada-ada saja yang kau pinta. Sudah ditanggapi wayang segala, tak adalah dia menunjukkan kepuasan hatinya. Apa yang dipinta, aku tak tahu. Cobalah minta sepeda, sekaligus yang bukan memakai ban mati. Pasti akan segera kubelikan. Si Ong mau menjual sepeda kemarin. Tapi ini tidak... tak minta apa-apa. Tak mau, malah. Kemudian kere itu datang. Dan tiba-tiba saja datang permintaan yang gila itu. Gila...sungguh gila. Minta kere. He... bukankah itu permintaan gila”.

”Pak bawakan Hardo kemari”, pintanya.
”Goblok... kalau sudah jadi kere, untuk apa lagi dibawa-bawa pulang” (hal.8-9).

Penghinaan dari bangsa sendiri tidak kalah kejam terhadap Hardo. Namun, ia berusaha menjalankan semua ini dan menerima penghinaan. Pilihan menyamar menjadi pengemis sudah menjadi risiko dan benar-benar tanggung jawab pribadi. Hardo merasa penting menyamar sebagai kaum kere yang terbuang itu, karena justru sangat menguntungkan dirinya. Dengan menyamar sebagai kere, maka orang tidak menghiraukannya dan karena itu pula sulit dilacak identitas dan keberadaannya oleh tentara Nippon. Ia selalu lolos dari serbuan Jepang. Akan tetapi, perlakuan sesama anak bangsa sendiri sama jahanamnya dengan perlakuan bangsa Nippon. Pengemis dipandang manusia tidak bermartabat. Penghinaan demi penghinaan dialami Hardo selama menyamar sebagai pengemis. Ia tetap komitmen memilih jalan itu untuk melawan Nippon. Bahkan, ayah Ramli menilai bangkai ayam lebih berharga dari seorang yang kere. Cara pandang demikian terucap dalam kutipan berikut.

” Rasa-rasanya bangkai ayam lebih berharga daripada Kere. Kalau ada ayam mati, orang masih suka memperebutkannya. Coba... kalau Kere mati...Hmmm, seorang demi seorang menyembunyikan diri di sawah dan ladang...ketakutan kena kerja” (hal. 9).

Betapa hinanya seseorang yang ”kere” dalam pandangan pribumi itu sendiri. Penghinaan tidak menciutkan perasaan dan harga diri Hardo. Baginya menjadi pengemis adalah jalan paling tepat untuk membangun perlawanan terhadap Nippon. Apapun

risikonya menjadi ”kere” adalah pilihan dan tanggung jawab pribadi. Ia konsisten menjalani hidup sebagai pengemis demi membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan tidak manusiawi dari Nippon, termasuk membebaskan orang pribumi yang menghinanya.

Hardo adalah prajurit yang paling dicari Nippon. Ia sangat lihai dalam menyamarkan diri dan selalu lolos dari penyerbuan. Bahkan ia pernah dikepung oleh empat ribu orang, termasuk ayah dan ibunya. Tetapi berkat menyamar sebagai pengemis Hardo sangat mudah meloloskan diri. Pengalaman itu yang membuatnya komitmen menjadi pengemis dan strategi paling handal untuk melawan kezaliman bangsa Jepang. Sebagian orang Indonesia merasa benci dengan sikap Hardo yang tidak menyerah itu. Ayah Ramli adalah Lurah Kaliwangsan yang tidak lain merupakan sekutu Jepang. Dalam jabatan itu, ia memandang Hardo sebagai sempalan atau lawan. Ia sangat benci terhadap Hardo. Namun, Hardo tidak terusik sedikupun dengan sikap pribumi yang latah dan menjadi penjilat Jepang. Lebih menjengkelkan lagi, si Kere itu bertunangan dengan Ningsih anak Pak Lurah itu. Sikap ayah Ramli terhadap Hardo tergambar dalam kutipan berikut.

”Kalau suatu kali kudengar ia mati di pinggir jalan dimakan belatung...alangkah puasnya rasa hatiku. Aku tak perlu lagi bersusah payah memikirkan nasibnya. Ningsih, Ningsih, gila engkau kalau masih mau menunggu dia” (11).

Akan tetapi, Hardo di mata Ningsih dan Ramli adalah seorang yang cerdas dan berwawasan. Hardo menyayangi Ramli. Ramli sangat merindukan Hardo. Ia meminta ayah dan ibunya harus bisa mengajak pulang si Kere itu, agar Ramli bahagia. Ramli tidak menghendaki lain pada hari sunatan itu, kecuali menghadirkan Kere (Hardo) di sampingnya. Karena itu, ayah Ramli berusaha keras mengajak pulang Hardo ke ruang pesta meski cuma sebentar, walaupun hati lurah tadi tidak menghendaki itu. Berbagai upaya dilakukan ayah Ramli untuk memulangkan Hardo. Sebaliknya Hardo tetap tegar dengan komitmennya untuk tidak mau pulang. tidak mau pulang sebelum Nippon kalah. Hardo selalu khawatir bahwa Ayah Ramli sebagai Lurah Kaliwangsan berarti pula antek Jepang yang mungkin saja dapat menangkapnya. Hardo pernah diburu dan di kepung oleh ayah Ramli dalam suatu insiden. Karena itu, Hardo tidak mau pulang dan tidak ingin terjebak dalam rayuan ayah Ramli. Sikap demikian terlihat pada kutipan berikut.

”Tapi, kalau anak pulang,” katanyabimbang,
”adikmu Ningsih tidak ada di rumah sekarang. Dia di kota sekarang. Sudah sejak anak diburu-buru oleh Nippon, dia ada di kota.”

”Kota, betul di kota?”

”Dan sekarang...”kata Kere itu lesu, ..bapak mau tangkap aku lagi.”

”Menangkap?” seru orang itu dengan suara tinggi. Disambar gledeklah bapak ini bila ada maksud menangkap anak”.

”Janganlah bersumpah. Aku sendiri melihat betapa dulu bapak memburu-buru aku di

pegunungan cadas Pantungan. Aku sendiri lihat...aku sendiri lihat” (hal. 12-13).

Memegang teguh prinsip merupakan bentuk tanggung jawab dan integritas pribadi. Hardo mencurigai bahwa bujukan Lurah Kaliwangan (ayah Ramli) hanya siasat untuk menangkap Hardo. Hal itu diperkuat oleh karena pengalaman sebelumnya dimana Hardo pernah diburu oleh lurah itu. Pribumi memburu orang pribumi adalah menyakitkan dan pengkianatan.

Kekesalan ayah Ramli, bukan saja karena Hardo menjadi kere, tetapi dia juga menjadi buruan Jepang. Jika ketahuan keluarganya berhubungan dengan Hardo maka ia akan disiksa Nippon. Namun, ia berada dalam tekanan. Anak kesayangannya (Ramli) di ruang pesta masih menunggu agar Hardo pulang.

Ketika Hardo ditemukan ayah Ramli di sebuah lorong menuju kota, ia diajak pulang. Ayah Ramli menyampaikan keinginan Ramli dan ibunya yang menghendaki Hardo pulang. Tetapi, Hardo tetap pada pendiriannya. Ia selalu konsisten untuk tidak kembali. Inilah sikap dan tanggung jawab pribadi Hardo terhadap perjuangannya melawan Jepang. Sikap Hardo yang konsisten itu tereksresi pada dialog berikut ini.

”Den Hardo, sangat besar sekali harapan bapak anak pulang. Nak, mari pulang.

”Terima kasih?”

Oh...keluh lurah itu dalam-dalam. ”Kalau tak suka lama-lama, sebentar saja jadilah”.

”Tidak”. (hal.14).

Setiap rayuan dan bujukan pak lurah dicurigai Hardo sebagai usaha penangkapan terhadap dirinya. Karena itu, Hardo tegas dan jawabannya singkat. Selama percakapan dengan pak lurah (ayah Ramli sekaligus calon mertuanya itu). Hardo hanya menjawab ”terima kasih” dan ”tidak”. Ia tidak mudah dibujuk. Inilah sikap komitmen sebagai seorang pejuang, seorang pemuda yang bertanggung jawab atas bangsa dan negaranya. Prinsip membela rakyat kecil dari penindasan Nippon adalah satu bentuk komitmen dan tanggung jawab terhadap bangsa. Itulah yang dilakukan Hardo. Dengan demikian, hidup sebagai kere atau pengemis bukanlah masalah. Keadaan itu terlihat pada sikap yang tidak ingin bicara banyak. Ia terkesan diam dan tidak banyak merespon ayah Ramli. Sedangkan, ayah Ramli berusaha membujuknya pulang. Kadang-kadang Lurah Kaliwangan itu menyebut-nyebut nama Ningsih (pacar Hardo), agar Hardo meninggalkan pendiriannya yang keras itu dan segera pulang. Tetapi, Hardo diam dan jawabannya pendek. Ia konsisten dengan pendiriannya untuk tidak pulang. Sikap konsisten Hardo terungkap dalam kutipan berikut.

”Kasih Ningsih... alangkah akan terkejutnya dia bila bertemu dengan anak dalam keadaan sebagai ini’.

’Hhhhh”.

”Mari pulang ke kampung, Den”.

”Terima kasih”.

”Ayolalh’, kata lurah itu mendesak.

’Hhhh’.

”Mengapa tak mau bicara?, barangkali Den Hardo sudah tidak mengaku aku yang hina dan bodoh ini sebagai bapak lagi?” (hal.14-15).

Kalaupun Hardo menjawab, pasti yang bertentangan dengan harapan lurah itu. Berbagai cara disampaikan lurah untuk menggoda Hardo agar segera pulang. Lurah berusaha meyakinkan Hardo dengan menceritakan bagaimana Ramli (adik Ningsih) sangat merindukannya pulang. Sebaliknya, Hardo tetap memperlihatkan komitmennya untuk tidak pulang dan memilih berjuang melawan Nippon dengan menyamar sebagai pengemis dari pada pulang dan kemudian menyerah kalah pada Nippon.

Usaha lurah membujuk Hardo terus saja dilakukan. Kesempatan yang lain lurah menceritakan kebun mereka, binatang, hingga Ningsih anak perempuan pak lurah yang dicintai Hardo. Hardo tetap kokoh dengan pendiriannya untuk tidak pulang. Bagi Hardo pulang berarti terperangkap dan pasti menyerah, pulang berarti dipenggal Bippon. Hardo sangat awas dan pandai membawa keadaan. Kadang pengkhianatan justru datang dari kalangan pribumi, tetangga atau keluarga sendiri. Sebagian orang Indonesiabegitu laah menerima penindasan Nippon. Karena itu, Indonesia sulit dibebaskan dari penjajahan Nippon selama orang Indonesia tidak komitmen terhadap perjuangannya. Hardo memandang itu sebagai pengkhianatan terhadap bangsa sendiri. Karena itu, ia tidak ingin pulang. Lurah itu sendiri mengakaui bahwa pemberontakan yang dilakukan Hardo sesungguhnya mewakili hati rakyat. Hal itu terucap dalam kutipan berikut.

”Ayolah, apakah yang anak segani? Apakah yang anak takuti?, Tak ada orang yang berani mengkhianati anak. Semua orang mau rasanya menawarkan perlindungan. Bukankah anak pernah bilang juga dulu... rakyat sangat menderita. Iya, sesungguhnya rakyat terlalu menderita dan mereka memandang pemberontakan anak ibarat mewakili perasaan rakyat terhadap Nippon. Sungguh Den Hardo. Dan apabila orang tak melihat bekas bayonet pada tanganmu, tak seorangpun mengenali anak lagi”.

”...Kalau Den Hardo masih ragu juga, sembunyi saja dalam kamar. Marilah pulang. Aku yang menjamin. Aku yang bertanggung jawab. Untuk keselamatanmu sendiri, rela bapak menyerahkan leher pada samuarai Kenpetai” (hal. 15-16).

Hardo sangat konsiten. Sikap yang diambilnya untuk menjadi kere adalah keputusan dan tanggung jawab pribadi demi bangsa yang tertindas. Pilihan itu telah dipahami dengan segala konsekuensinya. Semua itu adalah tanggung jawab pribadi demi membebaskan bangsa Indonesia dari penindasan Nippon. Ia tidak melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain. Pilihan

perjuangan Hardo hanya satu yakni berjuang menentang Jepang hingga lenyap dari bumi Indonesia. Pulang sebelum Jepang kalah adalah pengkhianatan terhadap rakyat Indonesia. Karena itu, setiap ajakan pulang dengan rayuan apapun, Hardo hanya mengucapkan tiga kata kunci sebagai pernyataan kekonsistennya yakni, "terima kasih", "tidak", dan "Hhhh".

Pak Lurah hampir kehilangan keseluruhan akalinya untuk membujuk Hardo pulang. Tapi Hardo tetap kokoh pada prinsip dan komitmennya untuk menjadi "kere" selama peperangan melawan Nippon. Ia tidak ingin pulang. Kali ini Pak Lurah Kaliwangan itu tidak lagi merayunya dengan gaya memuja-muji keluarga atau apa yang menjadi kesenangan Hardo. Pak Lurah mulai mengisahkan peristiwa sadis kehidupan para pengemis di kota. Dikiranya dengan cerita itu, Hardo menjadi luluh pendiriannya, lalu ia memutuskan pulang. Hardo tidak ingin pulang. Ia hanya menjawab pendek dan berkata "tidak". Komitmen Hardo dapat disimak dalam kutipan berikut.

"Kalau akau pergi ke kota, di mana-mana kulihat anak kecil menyuap di pingir-pinggir jalan tiada bernyawa lagi. Di depan-depan pasar dan toko, di bawah

Jembatan, dalam tong sampah dan selokan, semua bangkai... bangkai saja, bangkai manusia....Dan sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir dikumpulkannya dulu daun jati bekas pembungkus, atau daun pisang, dan daun-daun itu diselimuti pada badannya, kemudian dia meninggal.....Di mana-mana bangkai tak terurus".

"Marilah pulang Den Hardo"

"Beribu-ribu terima kasih," Kata Kere itu tak perduli.

"Takutkah anak pada pengkhianatan?"

"Tidak".

"Kalau tidak, mengapa anak tak sudi mengindahkan tempat yang baik itu? Tempat yang dulu anak sukai?"

Kere itu tertawa puas.

"Tidakkah anak takut menemui kematian yang begitu hina?

Dan kere itu kian keras tertawanya...

"Takut?" Kata Kere itu kemudian". Tahukah bapak, mengapa orang jadi penakut? Mengapa orang jadi takut? Karena... dia terlalu serakah. Ya, orang jadi penakut karena serakahnya sendiri. Bila orang membatasi kebutuhannya sampai serendah-rendahnya dia takkan takut. Pada apapun dan siapapun (hal.. 21-22).

Meski Hardo sangat jarang bicara, akan tetapi setiap kalimat yang dikeluarkan dari mulutnya mengandung argumentasi yang cemerlang dan mengagumkan. Jelaslah, Hardo bukan sekedar gembel goblok atau kere bodoh, tetapi ia seorang pemuda yang mempunyai integritas dan berani bertanggung jawab secara individu apa yang dibuatnya. Keserakahan

menurut Hardo yang membuat orang takut. Lebih memilih menjadi pengemis daripada hidup serakah, apalagi jika keserakahan dengan cara menindas dan memiskinkan orang lain. Hardo mengatakan itu seperti pada kutipan berikut.

"Tahukah bapak mengapa orang jadi penakut? Mengapa orang jadi takut? Karena...dia terlalu serakah. Ya, orang menjadi penakut karena serakahnya sendiri. Bila orang membatasi kebutuhannya sampai serendah-rendahnya, dia takkan takut. Dia takkan takut pada apapun dan siapapun juga" (hal. 22).

Inilah prinsip moral yang secara pribadi diyakini oleh Hardo. Orang yang tidak puas dan mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, apalagi dengan cara tidak halal atau serakah, maka siang dan malam ditimpuk rasa takut.

Sengaja lurah Kaliwangan itu menceritakan kesadisan kehidupannya di perkotaan. Diharapkan, kisah sadis demikian dapat mempengaruhi Hardo, atau setidaknya Hardo menjadi takut dan mengambil sikap untuk pulang atau menyerah. Tetapi, Hardo teguh pada pendiriannya. Pilihan menyamar sebagai kere dan menderita hidup sebagai pengemis adalah tanggung jawab pribadi daripada menjadi pengkhianat. Menjadi pengemis belum tentu menderita. Argumentasi itu seakan menolak anggapan umum yang memandang pengemis sebagai manusia tak berkelas, miskin, kere dan menderita. Pandangan cemerlang Hardo terhadap dirinya sebagai pengemis terucap dalam dialog berikut.

"Aku tak mengerti... aku tak mengerti, keluh Lurah Kaliwangan, yang bisa kukuatirkan, anak sangat menderita. Menderita sekali..."

"Ya, menderita sekali dalam pandanganmu", sela Kere itu (hal.22-23).

Bagi Hardo menjadi pengemis bukanlah suatu penderitaan seperti yang banyak orang pikirkan. Ia sendiri tidak merasa menderita menjadi pengemis seperti dikatakan Hardo pada kutipan berikut.

"Menderita menurut pandanganmu. Prinsip dan komitmen demikian memperlihatkan prinsip dan tanggung jawab pribadi dan menjadi pilihan jalan perjuangan".

Tanggung Jawab Hardo Terhadap Negara (Bangsa)

Kata kunci perjuangan Hardo ialah membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan Nippon. Selama Nippon belum kalah, selama itu pula Hardo tidak mau pulang. Memilih pulang berarti kalah atau menyerah. Karena itu, perlawanan dilakukan secara sistematis dan harus konsisten. Pemberontak tidak harus dalam pakaian prajurit yang gagah, tetapi menjadi kere (pengemis) paling ideal bagi perlawanan yang bersifat sporadis. Semua itu dilakukan Hardo sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negara. Karena itu, meski Lurah Kaliwangan (calon mertuanya itu) berkeinginan kuat agar Hardo segera pulang, tetapi

Hardo tegas menolak. Pak lurah itu berusaha meyakinkan Hardo tentang Ramli anak sunatan itu, yang tidak menginginkan hadiah lain selain permintaan agar Hardo pulang dan bersanding dengannya di ruang pesta. Hardo tidak sedikit pun tergiur oleh bujukan itu. Pak lurah Kaliwangan itu mencoba menarik tangannya, tetapi ia tidak mau dan meminta lurah itu melepaskan tangannya.

Bagi Hardo, lurah adalah bagian dari tubuh Nippon atau antek Nippon yang sama bahayanya dengan Nippon itu sendiri. Itulah alasan yang membuatnya tidak pulang dan tak ingin berkomentar banyak tentang nasibnya sebagai kere atau pengemis. Ini pula merupakan bentuk komitmen terhadap perjuangan melawan penindasan Nippon. Komitmen atau tanggung jawab Hardo terhadap bangsa terucap dalam dialog antara ayah Ramli dan Hardo berikut ini:

”Tidak anak punya perasaan kasihan barang sedikit pada Ramli yang baru sepagi disunati dan pada emaknya?”

”Suruh tunggu”, kata Kere itu membantu.

”Tunggu?” Ulang lurah itu putus asa. ”Tunggu sampai kapan?”

”Sampai Nippon kalah”, (25).

Suruh tunggu, tunggu sampai Nippon kalah merupakan misi utama perjuangan Hardo. Ia hanya bisa pulang kapan saja kecuali Jepang sudah kalah. Komitmen itulah yang menolak segala bentuk rayuan untuk menyuruhnya pulang. Dia tidak ingin menjadi pengkhianat bagi bangsa sendiri. Jongkok dan menjilat telapak kaki penjajah Nippon yang sangat kejam itu. Nippon memperalat pribumi untuk mengangkat warga pribumi yang melawan Nippon. Lurah yang kini mengajak Hardo pulang pun pernah mengepung Hardo.

Bagi Hardo, kemerdekaan bangsa di atas segalanya. Perjuangan membutuhkan prinsip yang sama ampuhnya dengan ongkongan senjata di barak. Bahkan senjata menjadi tidak berarti apa-apa jika militansi perjuangan seseorang demikian rendah. Komitmen dan bertanggung jawab atas nasib bangsanya harus dibangun sebagai semangat seorang pejuang.

Sikap konsisten dan komitmen Hardo terhadap perjuangannya menuntut kemerdekaan dari Nippon membuat keluarganya berantakan. Keluarga jatuh miskin karena ayah Hardo dipecat sebagai wedana Nippon. Ayah Hardo tidak mempunyai penghasilan tetap lagi. Padahal, jabatan wedana yang disandang ayahnya merupakan jabatan tergolong tinggi dikalangan pribumi. Namun, ketika diketahui bahwa Hardo menjadi sempalan Nippon, maka ayahnya dipecat dengan tidak hormat. Hardo menyambut baik pemecatan ayahnya itu. Pangkat wedana yang disandang ayahnya itu justru merupakan jabatan yang memberikan kesempatan untuk menindas rakyat. Sikap Hardo yang secara kritis menilai jabatan wedana dapat disimak pada kutipan berikut.

”Sudah dipecat Nippon ayahmu”.

”Baik sekali”.

”Baik sekali?”seru lurah itu heran. Aku kira pemecatan itu tidak baik buat keluarga ayahmu. Kini beliau tidak berpenghasilan lagi. Wedana, anakku bukanlah pangkat kecil”.

”Baik sekali. Baik tidak dapat kesempatan menindas lagi”.

Ya Allah! Ayahmu bukan termasuk golongan priyayi yang suka menindas rakyat”.

”Paling sedikit menolong gampangnyanya penindasan...”

...”Orang yang bekerja dalam pemerintahan penindasan termasuk penindas juga”. (hal.27-28).

Hardo sangat cerdas memberikan argumentasi sehubungan dengan pemecatan ayahnya dari jabatan wedana. Ia merasa senang ketika ayahnya dipecat. Menurut Hardo, menjadi bagian dari hirarki Nippon berarti menindas pula. Kalaupun tidak menindas secara langsung, paling tidak memberikan peluang untuk melakukan penindasan. Jabatan itu pula merupakan bentuk pengkhianatan terhadap bangsa sendiri. Tanggung jawab terhadap negara dan bangsa harus menolak semua unsur penindasan, termasuk jabatan apapun yang diberikan Nippon itu. Karena itu, ia pasti menolak pemerintah Nippon, termasuk ia menolak ayahnya yang masuk dalam hirarki pemerintahan Nippon. Dengan kata lain, unsur pribumi dalam pemerintahan Nippon adalah antek Nippon. Sikap demikian tergambar jelas dalam kutipan berikut.

”Den Hardo... Engkau tahu betapa berat rasanya hatiku menjalankan perintah Nippon. Dan engkau sendiri pun tahu betul, aku lurah yang diangkat Nippon. Bersama rakyat aku diangkut dengan mobil ke sana dan diperintahkan menangkap orang yang berciri panjang pada tangannya”, katanya. Ia menggapai saku dengan tidak bermaksud. “Dan oleh karena itu aku dimaki-maki adikmu Ningsih. Katanya, jadi untuk mempertahankan pangkat lurah itu, bapak mau turut serta memburuh Hardo?” (hal.13).

Menjabat lurah atau wedana adalah bentuk-bentuk pengkhianatan yang dilakukan pribumi terhadap anak bangsanya sendiri. Artinya, ketika menerima jabatan sebagai lurah atau wedana, kemudian menjadi antek dan kaki tangan Nippon untuk memburuh anaknya sendiri. Apa jadinya bangsa Indonesia? Bukankah sikap seperti itu memberi peluang besar bagi Nippon untuk memperpanjang penindasannya terhadap bangsa Indonesia dan memperkuat basis kekuasaannya. Nippon didukung oleh pribumi.

Pada kesempatan lain, Hardo tanpa sengaja bertemu dengan ayah kandungnya Mohamad Kasim yang sudah menjadi kere dan terjun dalam perjudian setelah dipecat Nippon. Kedua, menjadi target buruan Nippon. Hardo diburu karena ia secara nyata melawan dan memberontak kepada Nippon. Sedangkan ayah Hardo diburu karena diduga ia melindungi atau menyembunyikan Hardo.

Pada suatu malam si Kere atau pengemis (Hardo) bersembunyi di sebuah gubuk agar terhindar dari serbuan tentara Nippon. Tidak lama kemudian datang pemilik gubuk yang juga hendak bersembunyi karena diburu tentara Nippon. Pemilik gubuk tersebut adalah ayah Hardo yang juga sudah kere pula karena telah dipecah Nippon. Keduanya saling tidak mengenal. Mereka saling menyapa “kawan” satu sama lainnya. Pemilik gubuk tersebut mempunyai ladang jagung yang cukup jauh dari kota. Pemilik gubuk adalah Mohamad Kasim, ayah kandung Hardo. Keduanya bertemu tidak sengaja dalam gubuk reot itu. Tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yakni bersembunyi dari pengejaran tentara Nippon. Si Kere (Hardo) memang merupakan target pencarian tentara Nippon. Keduanya asyik berbincang dalam gubuk reot itu. Si pemilik gubuk mencurigai suara pengemis itu sama dengan suara anaknya (Hardo). Tetapi Hardo menyangkal. Ia tidak mengakui sebagai anak dari pemilik gubuk itu. Malahan ia menuduh pemilik gubuk sebagai orang yang sakit dan sesat pikirannya.

Hardo berusaha keras menyamar diri sebagai pengemis sampai kapan pun selama Nippon belum menyerah. Terhadap ayah kandung pun, ia berusaha menyembunyikan identitasnya. Pemilik gubuk itu secara cermat mengidentifikasi suara si Kere itu. Ia yakin suara si Kere itu mirip suara anaknya. Tetapi, Hardo tidak mengakuinya. Sikap Hardo demikian dapat disimak pada dialog antara pemilik gubuk (ayah Hardo dan Hardo) pada kutipan berikut.

“Aku banyak mengenal pengembara-orang lewat pandang belaka. Apalagi engkau!”

“Aku? Mengapa aku?”

”Suaramu seperti suaranya anakku”.

”Mengapa kalau sama?”

”Artinya, aku percaya padamu”. Ia diam. Kemudian terdengar ia mengeluh.

”Hmm, tak mengertilah aku mengapa ada orang yang menjual kepentingan orang lain untuk penghidupannya”. Terdengar Kere itu tertawa senang. Dan orang itu berkata heran.

”Betul, kawan, tak salah lagi...tertawamu pun persis tertawa anakku”.

”Tapi aku seorang diri di dunia”. Kata kere itu perlahan-lahan... (hal. 41-42).

Dapat dibayangkan, demi negara dan komitmennya terhadap perjuangan kemerdekaan dari penindasan Nippon, Hardo menyangkali ayah kandungnya. Si pemilik gubuk asyik mengisahkan kehidupan keluarga yang kacau-balau, berantakan, ceritera tentang kematian istrinya dan ceritera tentang kehilangan anaknya yang cerdas bernama Hardo. Di hadapan Hardo itu sendiri ayahnya menceritakan proses kehilangan Hardo dari keluarga. Ayah Hardo merasa hampir kehilangan segalanya. Ia mengalami guncangan batin yang hebat, kemudian ia terlibat dalam permainan judi agar terbebas dari segala tekanan batin. Hardo hanya menyimak tetapi Hardo tidak bergeming

dengan penderitaan keluarga. Ia tetap berkomitmen untuk menyamar sebagai pengemis sampai Nippon kalah.

Sesungguhnya Hardo adalah prajurit pasukan Jepang. Ia pernah menjabat sebagai *shodanco* Peta (semacam komandan pasukan Peta) yang paling atraktif di lapangan. Akan tetapi, Hardo tidak tega melihat rakyat Indonesia yang amat menderita di bawah penindasan Nippon. Suara hatinya terus menggurunya agar segera membelot demi memperjuangkan nasib bangsanya yang ditindas secara tidak manusiawi itu. Hardo bersama Dipo dan kawan-kawannya kembali memberontak melawan Nippon. Tanggung jawabnya sebagai pemuda adalah membesarkan bangsanya dari penindasan yang keji. Sikap Hardo yang penuh tanggung jawab itu dapat disimak pada kutipan berikut.

“Mungkin anakku sudah mati. Nippon tak mau kenal ampun pada musuh-musuhnya. Dan tonarigumi...jaringannya yang teramat rapat. Kalau dia lolos dari jaringan Nippon...”

“Kabar apa yang datang itu? Ulang Kere itu tak peduli.

”Kabar itu...anakku berontak melawan tentara Dai Nippon”. Tiga orang Shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya. Mestilah engkau sudah mendengar kabar itu, bukan?” Kata penjudi itu sedikit bangga.

”Hhhh. Ada kudengar juga berita itu. Seluruh tanah Jawa mendengar belaka”. Kata Kere itu ringan (46).

Selama percakapan di gubuk itu, pemilik gubuk selalu berceritera tentang nasib anaknya (Hardo). Ia tidak mengetahui keberadaan anaknya itu. Sedangkan anak yang dicarinya sedang bercakap-cakap dengannya. Sesekali pemilik gubuk itu mencurigai pengemis atau si Kere yang bercakap-cakap dengannya itu sebagai Hardo. Pasalnya, bukan sekadar suara yang sama dengan Hardo, tetapi jalan pikirannya atau cara memberikan argumentasi. Jarang sekali ada ”kere” yang cerdas. Si pemilik gubuk itu sungguh mengetahui kecerdasan anaknya itu. Pemilik gubuk itu heran dengan jalan pikiran si Kere itu. Bagaimana mungkin kere secemerlang ini dan mengemukakan pikiran begitu cemerlang. Satu hal yang unik dari si Kere ini ialah kepekaannya terhadap bunyi dan isi truk atau isi sedan yang lewat. Ia paham betul suara deru mobil penyerbu. Hal tersebut dapat dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Hei! Serunya tinggi, kalau betul-betul kere, engkau takkan secerdas ini.”

”cerdas?” tanya kere itu kosong.

”Ada mobil di malam hari,” kata kere itu mengisyaratkan.

”Jam berapa sekarang, pikirmu?”

”Sebelas”.

”jam sebelas ada mobil lewat. Itu bunyi truk... bukan sedan,” sambung kere itu menerangkan.

”Bukan sedan. Truk!” kata penjudi itu menguatkan.

”Mestilah ada tentara diangkut dari Cepu”.

”Biasanya memang begitu”. Ujar bekas wedana itu memperhatikan. ”He!” Serunya tinggi. ”kalau engkau betul-betul kere engkau takkan secerdas itu”.

”Cerdas?” Tanya kere itu kosong.

”Ya. Kalau engkau betul-betul kere, bukan itu yang kau percakapkan. Mestilah engkau ngobrol telah menemukan dan menghabiskan bangkai ayam... Hmm, aku baru menemui kere yang tahu tentang isi truk, dan hafal bunyi sedan.” (hal.49).

Hardo tidak mudah menyerah pada percakapan yang selalu memancingnya. Ia konsisten pada pilihan perjuangan untuk menyamar sebagai kere atau pengemis. Sejak awal ia mempertahankan untuk tidak mengakui dirinya sebagai Hardo. Ia teguh pada prinsipnya bahwa dalam situasi apapun dan siapapun yang mengajak pulang, maka ia akan menolaknya. Menurutnya, ”pulang” berarti menyerah atau kalah. Hardo hanya pulang ke rumah jika Nippon sudah kalah. Karena itu, ia terus menyamar, termasuk kepada ayahnya yang sedang berbicara dengannya. Apabila ia mengkaui sebagai Hardo, maka itu berarti mengkhianati dirinya sendiri, mengkhianati perjuangannya melawan penindasan dan keji lagi ia mengkhianati bangsa Indonesia. Artinya, apabila dia mengaku sebagai Hardo maka ia akan ditangkap dan dipenggal. Hal itu berarti pula perjuangan telah berakhir. Ia menolak kecurigaan si pemilik gubuk itu, bahkan menuding pemilik gubuk itu sebagai orang sakit seperti terucap dalam kutipan berikut.

”Engkau sakit!” Kata Kere itu tajam mempengaruhi. ”Janganlah kau percayai pikiranmu yang sesat itu. Kalau betul anakmu betul-betul merontak melawan Nippon janganlah sekali-sekali engkau mengharapkan dia masih hidup atau pulang kembali ke rumahmu. Jangan! Turutlah nasihatku ini...Jangan! Barangkali lebih baik engkau terus berjudi biar tak sampai jadi gila” (hal.53).

Terhadap ayahnya Hardo sekasar itu. Sikap itu cukup beralasan, oleh karena ayahnya yang memangku jabatan wedana saat itu disuruh Jepang untuk memburu Hardo anak kandungnya itu. Bagi Hardo, siapa pun yang bersekongkol dengan Jepang adalah juga penindas. Menurut dia, pengemis lebih bermartabat daripada seorang wedana atau lurah yang mempunyai andil besar untuk menindas bangsa sendiri.

Pertemuan antara dua orang di gubuk itu adalah pertemuan dua penjudi kelas berat. Pemilik gubuk (ayah Hardo) kini telah menjadi penjudi kelas berat. Pekerjaan itu dijalani sebagai pilihan untuk menyingkirkan rasa kehilangan hampir seluruh hidupnya. Ia kehilangan jabatan sebagai wedana, kehilangan uang akibat pemecatan dari jabatan wedana, kehilangan anak laki-

lakinya yang cerdas dan kehilangan istri tercinta. Baginya, hidup sudah tidak bermanfaat lagi. Untuk menghilangkan tekanan hidup seperti itu, maka ia bermain judi. Menurut dia, berjudi dapat membebaskannya dari belenggu pemikiran seperti itu. Sedangkan bagi Hardo menjadi pengemis adalah pilihan menjadikan nasib dirinya dan nasib bangsanya. Hardo merasa kehilangan kebebasan, kehilangan martabat sebagai bangsa, kehilangan keluarga demi memperoleh kebebasan dan demi tanggung jawab terhadap bangsa. Kebebasan yang hendak dicapai oleh ayah Hardo bersifat individual dan sangat tendensius, sedangkan kebebasan yang dirindukan Hardo bersifat universal dan mencakup bangsa. Hal itu tereksplisit dalam kutipan berikut.

”Dan bagimu, kawan, apa yang bisa kau capai dengan memperjudikan nasib dan umurmu?”

”Untukku? Kebebasan yang lebih besar dari kebebasanmu”.

”Kebebasan maksudmu itu?”

”Kebebasan dari tindisan”.

”Tindisan?”

”Tindisan yang dipaksakan. Tindisan terhadap suatu bangsa atau manusia yang tidak seharusnya ada untuk ditindis” (hal.57).

Pilihan itu merupakan pilihan pribadi dan konsekuensinya pun diterima secara pribadi. Kebebasan suatu bangsa menjadi komitmen Hardo, meski ia harus menyamar menjadi kere yang sering dihina oleh bangsa sendiri pun. Hardo memang sangat kritis dalam memperjuangkan komitmennya terhadap penindasan Jepang. Pilihan menjadi pengemis atau kere sebagai jalan perjuangan bukan sesuatu yang hina. Bahkan, menurut Hardo, mati dipenggal Jepang jauh lebih terhormat daripada mati di pinggir jalan akibat kemiskinan yang disebabkan oleh judi. Hal ini sangat jelas diucapkan dalam dialog berikut.

”Dan buatku sendiri, rasa-rasanya aku selalu terus ke bawah. Terus ke bawah”, kata penjudi sedih, ”terus ke bawah sampai di dasar segala kehinaan....Tapi aku tak bisa menghindarkan diri. Mungkin dalam satu atau setengah tahun ini tandaslah segala harta bendaku...Dan...biar tak ada lagi barang yang akan kubawa ke meja judi...”

”Engkau akan menjelmah di jalan raya, dan matamu redup memandang langit, mulut terengah-engang dan nafasmu terengah-engang”. Penjudi jadi terisak-isak.

”Dan tiada seorang pun yang sudi memperhatikan”, kere itu meneruskan godaannya.

”Tidak ada mata yang melihat engkau lagi sekalipun engkau pernah jadi wedana dalam hidupmu di dunia ini...kemudian lalat mengerubung....dan kabar tersiar ke mana-mana, bekas wedana Karangjati itu...siapa namamu?”

”Mohamad Kasim”.

”Dan kabar tersiar ke mana-mana: Mohamad Kasim, bekas wedana Karangjati, penjudi kecil itu mati di tengah jalan. Sebentar kemudian orang melupakan berita itu. Tapi sementara itu engkau dibungkus dalam tikar rombeng dan dilemparkan ke liang kubur.

”Kawan, kata penjudi itu mempercayai, bisakah aku lepas dari segala yang kau dongengkan itu?”

”Mati dalam bungkusan tikar rombeng. Itu sudah terhina-hinanya manusia. Dan aku? Walaupun aku kere, aku tak suka mati seperti itu. Aku lebih suka dipenggal Nippon dari pada mati seperti itu”. Kata kere itu tak peduli (hal. 59-60).

Dalam percakapan di atas sangat jelas memperlihatkan bahwa Hardo bukan ”kere goblok”, tetapi seorang ”kere intelektual” yang selalu konsisten dengan pilihan pribadinya dalam memperjuangkan nasib bangsa yakni menjadi pengemis. Ia mempunyai pendapat pribadi yang sangat berbeda dengan si penjudi yang tidak lain ayah kandungnya itu. Hal yang unik dalam pendirian Hardo ialah bahwa ia lebih suka mati dipenggal Nippon karena membela bangsa daripada mati di jalanan dan dibungkus tikar rombeng yang terasa hina dan miskin akibat terlibat dalam perjudian.

Pendapat demikian mengindikasikan bahwa Hardo adalah seorang negarawan, orang yang berpendirian teguh yang memperlihatkan tanggung jawabnya terhadap negara dan bangsa. Karena itu, Hardo tidak mempunyai niat sedikitpun untuk kembali atau pulang ke kampung sebelum Jepang kalah atau terusir dari tanah air. Ia terus-menerus membayangkan bahwa sekali waktu Jepang akan kalah oleh perjuangannya dan didukung tentara sekutu.

Akan tetapi, Indonesia adalah bangsa yang terpecah. Sebagian lebih memilih aman dan menikmati jabatan yang diberikan Nippon dan hanya sebagian kecil yang berusaha memperjuangkan secara militan melawan Nippon. Karena itu, Indonesia menjadi negara yang rentan terhadap penindasan Nippon. Semangat dan tanggung jawab terhadap negara sering diabaikan demi jabatan. Sebaliknya, bagi Hardo, menjadikan nasib di jalanan menjadi pengemis adalah pilihan perjuangan yang lebih tepat.

Kenyataan itu adalah pilihan pribadi dan tanggung jawab pribadi pula. Artinya, pilihan menyamar sebagai pengemis dengan rambut panjang yang dekil, hanya celana cawat penutup kemaluan, biar tampak pengemis yang sebenarnya. Tetapi setiap percakapan dan perkataan yang keluar dari mulut dekil itu selalu mengejutkan, selalu menggambarkan pikiran seorang negarawan.

Satu hal yang sangat kuat dari tubuh krempeng dan daki itu ialah prinsip perjuangannya yang tak pernah mengenal menyerah. Milintasi mempertahankan martabat bangsa, meski ia harus menggadaikan martabat dirinya. Inilah prinsip yang mungkin sulit didapatkan pada orang lain. Hidup dalam penindasan yang kejam yang lebih menderita dari hidup sebagai pengemis. Sulit

mengimpikan suatu kebebasan akan datang sendiri tanpa ada perjuangan yang militan.

Ia selalu berusaha menjadi pengemis yang benar-benar sulit dicurigai sebagai Hardo. Ia tidak akan memberitahukan identitasnya kepada siapapun, termasuk pada calon mantunya Lurah Kaliwangan dan Muhamad Kosim ayah kandungnya. Betapa militan dan kuatnya komitmen Hardo hingga ia selalu menyangkal ayahnya bahwa dia bukan Hardo. Ia sering mewanti-wanti penjudi itu (ayah kandungnya), sebagai orang sakit. Sikap tersebut tereksplisit dalam percakapan berikut.

”Oh...mungkin engkau anakku sendiri?”

”Engkau sakit, kawan. Aku ini seorang diri di dunia ini”. Kata kere itu hati-hati”. Tadi aku sudah berkata juga, jangan engkau percaya pada pikiran sesat. Tapi memanglah demikian kawan, dunia ini penuh dengan keajaiban. Betul kawan aku ada melihat engkau dalam gua itu. Aku melihat engkau dari puncak puntuk cadas dalam gua itu. Dan engkau memanggil-manggil perlahan... kalau aku tak lupa begini...Hardo! Hardo! Anakku! Di sinikah engkau? Hardo!”

”He, engkau mesti mengenal aku sebelumnya”.

”Engkau sakit”(hal. 62).

Meski Mohamad Kasim (pemilik) berusaha keras meyakinkan bahwa Hardo yang dicarinya berada di depannya, tetapi si Kere (Hardo) tetap saja menyangkal. Suatu ketika ayah Hardo mencarinya di gua Sampur, dia tidak menemukan Hardo di sana. Tetapi Hardo mengetahui peristiwa pencarian. Hardo mengetahui secara detail proses pencarian dirinya di gua itu. Penjudi itu kaget dengan keterangan dari pengemis itu. Keterangan itu yang meyakinkan ayahnya bahwa kere yang sedang berbicara dengannya adalah Hardo. Tetapi Hardo tetap komitmen untuk menyembunyikan identitas kepada ayah kandungnya itu. Ia hanya seorang kere yang mengembara ke mana-mana. Hardo terus saja menyangkali ayahnya seperti terucap kutipan berikut ini.

”Jadi, engkau...eh, ada kau lihat anakku di gua Sampur?” Ia menggeserkan pantat, mendekati. Kemudian ia berkata gugup. “Kalau kata orang-orang itu boleh dipercaya, mestilah anakku ada di situ. Ada engkau melihat dia?”

”Saban hari aku melihat dia dan aku kenal dia”.

”Anakku!” teriak penjudi itu gairah dan membabi buta. Sigap kere itu dirangkulkannya erat-erat. Dan kere itu melawan. Dan keduanya...kedua orang yang tak cukup tenaga itu... berguling-guling di lantai seperti orang berkelahi mati-matian. Tiba-tiba suara penjudi jadi parau seperti kena pilek. ”Anakku...engkau anakku. Jangan lari! Jangan pergi! Engkau anakku sendiri”. Nafasnya terengah-engah dan kere itu meronta-ronta melepaskan pelukan (hal. 63).

Hardo keras pendirian untuk tidak mengakui sebagai anak penjudi itu. Ia berusaha melepaskan diri

dari dekapan penjudi atau ayahnya itu. Secara akal sehat, betapa sulit menerima pendirian Hardo yang secara terang-terangan menyerang ayahnya bahwa ia bukan anaknya. Bahkan ia menuding ayahnya itu sebagai orang sakit dan sesat. Sedangkan pemilik gubuk (Mohamad Kasim) sangat yakin bahwa pengemis itu adalah Hardo anaknya yang hampir setengah tahun dicarinya. Ia berusaha mendekap pengemis itu erat-erat dan tidak ingin melepaskannya. Sebaliknya, Hardo berusaha melepaskan diri dari dekapan atau tangkapan si Penjudi itu. Sikap Hardo sulit dibandingkan dengan sikap orang umumnya. Orang tua kandung yang telah menderita karena kehilangan dia, namun Hardo berpendirian untuk tidak mengakui sebagai anak. Sikap itu diambilnya demi perjuangan membebaskan bangsa dari penindasan Nippon.

Ayahnya yakin bahwa ia tidak sakit. Ia waras mengenal si Kere itu sebagai Hardo. Bahkan ia bersedia bersumpah di depan Tuhan bahwa pengemis itu adalah anak kandungnya yang selama ini diburu Nippon dan diburu oleh ayah kandungnya. Tetapi Hardo menolak mengakui sebagai anak penjudi itu. Ia sering mengingatkan penjudi itu untuk tidak boleh mencurigai ia sebagai anaknya. Ayah Hardo juga berpendirian bulat bahwa kere atau pengemis itu adalah Hardo anaknya. "Tidak salah lagi. Tidak mungkin salah lagi", katanya (hal.64).

Hardo menyangkal dia bukan Hardo, tetapi ia mengetahui keberadaan Hardo yang dicari itu. Menurutny, Hardo itu teman seperjuangannya. Hardo meyakinkan penjudi itu bahwa ia tahu keadaan Hardo sehari-hari, ia tahu tempat tinggal Hardo. Namun ia melarang ayahnya itu mencari Hardo di Gua Sampur. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

"Engkau tak boleh menguatirkan anakmu. Dia masih hidup dan sehat", sambung kere itu menerangkan. "Tapi awas! Jangan engkau pergi ke sana ...percuma tidak ada kau akan temui dia. Dan kalau engkau datang ke sana juga,...akan lenyaplah kasihnya sebagai anak kepadamu. Engkau mesti tahu mengapa. Begini, kawan, engkau disangkanya masih jadi wedana. Dan seorang wedana adalah musuhnya. Musuh, kawan, ... tak ubahnya dengan Nippon sendiri...sekali pun engkau bapaknya sendiri" (hal. 65).

Sangat jelas bahwa kebencian Hardo pada ayahnya itu, karena ayahnya pernah menjadi wedana yang tidak lain adalah antek Jepang. Wedana sama kejamnya dengan Nippon. Faktor itulah yang menyebabkan Hardo tidak pernah mengakui sebagai anak mantan wedana itu. Hardo berpandangan bahwa jabatan sebagai wedana adalah bentuk pengkhianatan terhadap bangsa dan menggadaikan martabat bangsa demi jabatan yang picik itu. Sikap demikian itu terungkap dalam kutipan berikut.

..”bukankah engkau tahu juga, bapak itu mengkhianati anaknya sendiri? Itulah sebabnya...janganlah engkau pergi mencarinya.

Dia sehat dan selamat dan itu sudah cukup baginya, bagimu sendiri” (hal.68).

Pengepungan yang dilakukan mantan wedana terhadap Hardo adalah pengkhianatan terhadap anaknya sendiri. Hardo setia atau komitmen sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara dan bangsa. Perjuangan melawan penindasan Nippon adalah kehendak hati rakyat. Apapun kejadian ia siap menerima risiko. Semua risiko itu menjadi tanggung jawab pribadi. Bukankah menjadi kere jauh lebih terhormat menjadi wedana atau penjilat Jepang? Komitmen membela bangsa yang tertindas akan memperoleh kemenangan yang luhur dan menjadi legenda dalam sejarah bangsa. Dengan demikian, Hardo tidak akan pulang apalagi membelot menjadi tentara Jepang lagi seperti Karmin temannya. Ia taat pada prinsipnya memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsanya. Sikap tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

”Jadi, engkau masih setia pada niatmu?”

”Ya,” jawab Hardo pendek. ”Sebelum aku melihat Karmin menyerah diri kepadaku dan mengakui atau menyesali segala pengkhianatan yang telah diperbuatnya, dan sebelum ia kembali pada pendirian kita...” (hal. 89).

Semangat nasionalisme warga negara jajahan terletak pada militansi membela nasib bangsa, apa pun tantangan yang dihadapi. Sedangkan Karmin tiba-tiba membelot kepada tentara Jepang. Hal yang menjijikan dari sikap Karmin ialah alasan pembelotannya. Alasannya sepele yakni tunangannya dinikahkan dengan orang lain.

Sesungguhnya kejadiannya hampir sama dengan Hardo. Ningsih dan Hardo masih menjalin hubungan cinta dalam masa pemberontakan itu. Namun, Hardo tetap konsisten untuk tetap menjadi pemberontak. Menjadi prajurit pemberontak harus melakukan apa saja untuk membela bangsa. Namun, kadang-kadang muncul pula naluri kemanusiaan Hardo. Sebagai manusia ia lemah dan terkadang hal sepele membawa petaka. Ia masih saja berhubungan dengan Ningsih anak pak Lurah Kaliwangan yang pernah mengajaknya pulang. Karena itu, Dipo temanya menghardiknya untuk tetap konsisten dan jangan sampai terperangkap Jepang hanya masalah cinta. Sikap terlihat dari ucapan Dipo kepada Hardo berikut ini.

”Engkau sekarang prajurit dan tetap prajurit. Engkau boleh melemparkan sumpahmu sebagai prajurit terhadap Nippon. Tetapi sumpahmu prajurit di antara kita di Gua Sapur tidak boleh diabaikan. Jangan sekali-sekali! Pedanglah apa yang harus kau pedang. Tembaklah apa yang harus kau tembak. Dan bila engkau sudah lepas dari kewajibanmu sebagai prajurit, siapakah yang akan melarang engkau mengecup bibir tunanganmu?” (hal.90).

Hubungan khusus antara Hardo dan Ningsih membawa petaka, baik bagi Hardo sendiri maupun bagi keluarga Ningsih. Sedangkan pada pihak lain, ayah

Ningsih (Lurah Kaliwangan) adalah antek Jepang. Posisi Lurah Jatiwangan kerepotan. Pada satu sisi ia berusaha melindungi keluarganya dari ancaman Seinendan dan Kibodan Nippon. Pada sisi lain, ia terlanjur atau tak sengaja menceritakan keberadaan Hardo yang paling dicari Nippon. Padahal, Hardo adalah tunangan Ningsih (anak kandungnya). Hardo dekat dengan Ningsih. Karena itu, agar bisa menangkap Hardo harus menangkap Ningsih terlebih dahulu. Keadaan inilah yang membuat Lurah Jatiwangan gugup ketakutan. Posisi keluarganya berada di antara mulut harimau dan mulut singa. Jika dia tidak dapat menangkap Hardo berarti ia tidak mengabdikan pada Nippon dan dianggap melindungi pemberontak (Hardo). Ia diancam dipengal atau dibunuh.

Jelaslah bahwa hubungan cinta antara Ningsih dan Hardo justru membawa petaka bagi keluarga Ningsih. Ancaman itu sesungguhnya bukan dari Hardo, tetapi dari ayah Ningsih sendiri. Pasalnya, ia melaporkan bahwa ia pernah bertemu dengan Hardo, bahkan pernah mengajak pulang Hardo pada acara sunatan anaknya Ramli. Jepang terus memburu Hardo melalui orang dekat Hardo. Nippon melacak keberadaan Ningsih. Lurah itu diam, ketakutan dan tidak memberitahukan keberadaan Ningsih. Nippon tidak mengetahui bahwa Ningsih adalah anak kandung Lurah Kaliwangan. Ketika Keibodan mengancam untuk memenggal kepala lurah itu, maka ia memberitahukan keberadaan Ningsih. Ia

dipaksa Keibodan ikut dalam pasukan penangkapan dan penggeledahan rumah Ningsih.

Karmin sahabat Hardo yang membelot ke Nippon memimpin pasukan untuk menangkap Ningsih. Akan tetapi Karmin tidak tega menangkap pacar temannya itu. Insiden itu di luar komitmen Hardo. Ia terperosok dalam kisah cinta yang membahayakan dirinya sebagai pemberontak dan melemahkan militansinya. Sedangkan perjuangan yang bersifat sporadis seperti itu memerlukan komitmen penuh dan konsisten untuk tidak membiarkan cela sedikit pun untuk tentara Nippon melacak keberadaan pemberontak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Hardjana, Andre. 1984. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Toer, AnantaPramoedya. 2002. *Perburuan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui BudiYanto)*. Jakarta: Gramedia.